Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 3021-7377; p-ISSN: 3021-7369, Hal. 13-32
DOI: https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i4.3045
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Sadewa

Operasi Transfiksi Punakawan dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani

Endang Subekti
Program Studi Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
**Penulis Korespondensi: endangsubekti@mail.ugm.ac.id*

Abstract. *This study aims to describe the operation of Punakawan transfiction in the novel Kereta Semar Lembu by Zaky Yamani. The research focuses on analyzing the concept of transfictionality within the novel using Lubomír Doležel's "Possible Worlds" theory. A descriptive qualitative method with a text analysis approach was employed. The findings reveal three types of transfiction operations involving the Punakawan characters: expansion, modification, and transposition. Through expansion, the Punakawan characters undergo a narrative shift from their traditional role as entertainers in wayang (shadow puppetry) to becoming symbols of the common people who critique the novel's exploitative system. Through modification, the characters undergo role adjustments re represented within the novel's modern context—while retaining their original physical traits and personalities. Meanwhile, through transposition, the characters are shifted from the realm of Javanese wayang into the historical context of Indonesia's independence, serving as a vehicle for social critique and cultural transformation. The study demonstrates that through expansion, modification, and transposition, the Punakawan become a reflection of the social, political, and moral complexities of modern society. The novel blends traditional Javanese values with contemporary issues, rendering it relevant to today's readers.*

Keywords*: Novel; Possible World; Punakawan; Transfictional Operation; Transfictionality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan operasi transfiksi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis konsep transfiksionalitas yang terkandung dalam novel tersebut dengan menggunakan teori *Possible World* Lubomír Doležel. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi transfiksi yang terjadi dalam novel terdapat tiga hubungan, yaitu ekspansi, modifikasi, dan transposisi. Melalui ekspansi, karakter Punakawan mengalami perluasan cerita dari peran menghibur dalam pewayangan menjadi simbol rakyat kecil yang mengkritik sistem yang eksploitatif dalam novel. Melalui modifikasi, karakter Punakawan mengalami penyesuaian peran dalam cerita yang direpresentasikan ulang dalam konteks modern novel dengan mempertahankan fisik dan karakter aslinya. Sementara itu, melalui transposisi, karakter Punakawan mengalami perpindahan cerita dari pewayangan Jawa ke dalam konteks sejarah kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk kritik sosial dan transformasi budaya dalam novel. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ekspansi, modifikasi, dan transposisi, Punakawan menjadi cerminan kompleksitas sosial, politik, dan moral masyarakat modern. Novel ini menggabungkan nilai-nilai tradisional Jawa dengan isu-isu kontemporer, sehingga relevan bagi pembaca masa kini.

Kata Kunci: Novel; Operasi Transfiksi; Possible World; Punakawan; Transfiksionalitas.

1. LATAR BELAKANG

Transfiksionalitas adalah sebuah fenomena menarik dalam dunia sastra dan budaya populer di mana berbagai cerita saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Konsep ini menggambarkan bagaimana sebuah cerita dapat "menginvasi" atau "menyerap" cerita lain, menciptakan hubungan yang kompleks dan tak terduga. Transfiksionalitas menjadi penting karena memberikan ruang kepada penulis untuk bereksperimen dengan berbagai kemungkinan cerita, menciptakan hubungan antara berbagai karya sastra sehingga pembaca dapat menemukan makna baru dalam karya-karya tersebut, serta mencerminkan fenomena intertekstualitas dalam kehidupan sehari-hari seperti referensi silang antara berbagai media dan budaya. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, transfiksionalitas

Artikel Masuk: 30 Julii 2026; Revisi: 30 Agustus 2026; Diterima: 29 September 2026; Terbit: 01 November 2026

semakin relevan dan memainkan peran penting dalam membentuk cara kita memahami dan menikmati karya-karya fiksi. Salah satu contoh menarik dari penerapan konsep transfiksionalitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer terdapat dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Novel yang menjadi juara Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2021 ini menggunakan konsep transfiksionalitas Punakawan dalam ceritanya. Tokoh-tokoh pewayangan Jawa seperti Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karakter pendukung, melainkan menjadi karakter yang mengalami transformasi signifikan. Pengarang menempatkan Punakawan dalam konteks sejarah Indonesia, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga pasca-kemerdekaan. Melalui konsep transfiksionalitas ini, pengarang menyatukan dunia mitos dan realitas sejarah, menciptakan narasi yang kaya akan makna dan relevansi bagi pembaca modern. Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani menawarkan sebuah eksperimen naratif yang menarik dengan menggabungkan elemen mitos pewayangan Jawa dan realitas sejarah Indonesia melalui tokoh utama yang bernama Lembu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep transfiksionalitas digunakan untuk mentransformasi karakter Punakawan dari sosok mitologis menjadi representasi dari perjuangan dan harapan rakyat Indonesia di masa lampau. Melalui analisis mendalam terhadap karakterisasi Punakawan, penelitian ini akan mengungkap makna dan implikasinya terhadap pemahaman novel secara keseluruhan. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami penggunaan konsep transfiksionalitas sebagai alat untuk menciptakan karya sastra yang inovatif dan relevan. Penelitian ini akan menggunakan teori *Possible World* yang dikembangkan oleh Lubomír Doležel. Melalui teori ini, Doležel menyoroti pandangan tradisional yang disebut penyimpangan minimal, bahwa dunia fiksi dianggap sama "nyata" dengan dunia nyata, meskipun fiktif. Doležel berargumen bahwa dunia fiksi tidak selengkap dunia nyata. Banyak hal tentang dunia fiksi tidak dijelaskan secara rinci, sehingga kita tidak bisa selalu mencari jawaban pasti untuk setiap pertanyaan. Dalam bukunya yang berjudul *Heterocosmica: Fiction and Possible Worlds* (1998), Doležel menyajikan teori tentang apa yang disebutnya "penulisan ulang postmodern" yang dapat diperluas ke semua bentuk transfiksionalitas. Istilah transfiksionalitas mengacu pada migrasi entitas fiksi di berbagai teks yang berbeda, tetapi teks-teks ini mungkin berasal dari media yang sama, biasanya fiksi narasi tertulis (Ryan, 2008 & Gelais, 2005). Doležel membedakan tiga jenis hubungan antara dunia fiksi. Dunia fiksi dapat dihubungkan dengan dunia lain melalui tiga jenis hubungan, yaitu ekspansi, modifikasi, dan transposisi (1998: 206-207). Pertama, ekspansi melibatkan

penambahan detail ke dalam cerita yang sudah ada, seperti membuat prekuel atau sekuel. Kedua, modifikasi melibatkan perubahan pada elemen-elemen cerita seperti karakter atau plot (Doležel, 1998: 207). Terakhir, transposisi melibatkan pemindahan cerita ke latar yang berbeda, baik itu waktu, tempat, atau budaya (Doležel, 1998: 206). Analisis Doležel tentang ekspansi, modifikasi, dan transposisi cerita memberikan landasan yang kuat untuk mempelajari tren budaya populer saat ini, seperti pembuatan waralaba multimedia yang besar dan kompleks (Jenkins, 2006). Konsep-konsep ini membantu kita memahami bagaimana cerita-cerita populer dapat diperluas, diubah, dan dipindahkan ke berbagai media, menciptakan dunia naratif yang saling terhubung. Sejumlah penelitian terkait *Possible World* telah dilakukan (Hangganararas & Rabbani, 2022; Imarafsah, 2023), tetapi belum ada yang menggunakan teori Lubomír Doležel untuk mengkaji secara khusus mengenai operasi transfiksi dalam novel. Meski beberapa studi menjadikan novel *Kereta Semar Lembu* sebagai objek material (Maulidiyah, 2023; Aini, 2024; Abdullah, 2025; Maharani, 2026), belum penulis temukan yang secara khusus menggunakan pendekatan *Possible World* Doležel.

Selain itu, terdapat berbagai penelitian mengenai tokoh Punakawan baik dalam sastra Jawa Kuno maupun sastra modern (Prayoga, 2015; Saputra, 2016; Irma, 2017; Sulistiyani, 2020; Tanudjaja, 2022; Suprayitno, 2023), namun belum ada yang berfokus pada operasi transfiksi tokoh Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu*. Meskipun terdapat banyak penelitian *Possible World* dan penelitian yang menggunakan objek novel *Kereta Semar Lembu*, kajian yang secara khusus menganalisis operasi transfiksi tokoh Punakawan dalam karya sastra belum pernah dilakukan sejauh pengetahuan penulis. Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dengan plot yang menarik dan karakter yang kompleks, menjadi sebuah sumber data untuk mengisi kekosongan penelitian ini. Melalui penggambaran Punakawan yang unik dan inovatif, pengarang menciptakan sebuah ruang eksperimentasi yang kaya akan kemungkinan interpretatif. Dengan demikian, novel ini dapat menjadi sebuah kasus studi yang ideal untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh pewayangan Jawa yang ikonik dapat ditransformasikan dan diadaptasi dalam konteks sastra kontemporer. Kajian mendalam terhadap novel ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang karya pengarang, tetapi juga akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori transfiksionalitas dalam kajian sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Possible Worlds dalam Fiksi

Teori *Possible World* memandang karya fiksi sebagai dunia yang dibangun melalui entitas, keadaan, dan peristiwa yang memiliki hubungan serta aturan tertentu. Doležel (1998)

menegaskan bahwa dunia fiksi tidak identik dengan dunia aktual karena memiliki struktur dan kemungkinan yang dibentuk oleh teks. Dunia fiksi juga bersifat tidak lengkap karena tidak seluruh informasi mengenai tokoh, peristiwa, dan lingkungan naratif disampaikan secara eksplisit. Konsep ini memungkinkan analisis terhadap hubungan antara beberapa dunia fiksi yang memiliki entitas atau unsur naratif yang sama. Dalam perkembangannya, teori *Possible World* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dunia fiksi dan berbagai bentuk narasi. Ryan (1991) menempatkan dunia fiksi sebagai konstruksi semantis yang memungkinkan munculnya berbagai kemungkinan naratif. Perspektif tersebut kemudian berkembang dalam naratologi kontemporer dan digunakan untuk mengkaji hubungan antardunia, karakter, serta perpindahan unsur fiksi (Bell & Ryan, 2019). Dalam penelitian ini, teori *Possible Worlds* digunakan untuk memahami hubungan antara dunia pewayangan sebagai dunia asal dan dunia *Kereta Semar Lembu* sebagai dunia tujuan.

Transfiksionalitas

Transfiksionalitas merupakan hubungan antarteks yang terjadi ketika entitas fiksional dari suatu karya hadir kembali dalam karya lain. Saint-Gelais (2002) menjelaskan bahwa transfiksionalitas memungkinkan tokoh, dunia, atau unsur naratif berpindah melampaui batas teks asal. Dengan demikian, transfiksionalitas tidak hanya berkaitan dengan kemiripan atau rujukan antarteks, tetapi dengan keberadaan kembali entitas fiksional dalam konstruksi naratif yang berbeda. Ryan (2008) memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa perpindahan entitas fiksional dapat terjadi lintas teks maupun media. Tokoh, latar, peristiwa, dan unsur dunia fiksi dapat memperoleh keberadaan baru dalam karya yang berbeda. Dalam perspektif *Possible Worlds*, perpindahan tersebut menciptakan hubungan antara dunia asal dan dunia tujuan. Oleh karena itu, transfiksionalitas dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu entitas mempertahankan identitas tertentu sekaligus mengalami perubahan ketika ditempatkan dalam dunia baru. Dalam penelitian ini, transfiksionalitas merujuk pada kehadiran tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dari dunia pewayangan ke dalam dunia *Kereta Semar Lembu*. Analisis diarahkan pada perubahan karakteristik, fungsi, dan konteks tokoh setelah hadir dalam dunia novel.

Operasi Transfiksi Doležel

Doležel (1998) mengemukakan tiga operasi yang menjelaskan hubungan antara dunia fiksi, yaitu ekspansi (*expansion*), modifikasi (*modification*), dan transposisi (*transposition*). Ekspansi merupakan penambahan informasi atau peristiwa baru terhadap dunia asal. Operasi ini dapat memperluas latar belakang, pengalaman, atau keberadaan suatu tokoh. Modifikasi merupakan perubahan terhadap karakteristik atau konfigurasi dunia asal, termasuk sifat,

tindakan, hubungan, dan fungsi tokoh. Sementara itu, transposisi merupakan pemindahan unsur fiksi ke konteks ruang, waktu, sosial, atau budaya yang berbeda. Ketiga operasi tersebut menjadi kategori analisis dalam penelitian ini. Ekspansi digunakan untuk mengidentifikasi unsur baru yang ditambahkan terhadap karakter Punakawan. Modifikasi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan karakteristik, tindakan, relasi, dan fungsi tokoh. Transposisi digunakan untuk mengidentifikasi perpindahan Punakawan dari konteks pewayangan ke konteks historis dan sosial dalam *Kereta Semar Lembu*.

Punakawan sebagai Entitas Transfiksional

Punakawan yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan tokoh penting dalam tradisi pewayangan Jawa. Keempatnya memiliki karakteristik dan fungsi yang berkembang dalam berbagai bentuk pertunjukan. Kajian Budi dan Susilo (2025) menunjukkan bahwa Punakawan memiliki karakter dan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai serta pandangan budaya Jawa. Dengan karakteristik yang telah dikenal dalam tradisi tersebut, Punakawan dapat dipahami sebagai entitas fiksional yang memiliki identitas dalam dunia asal. Ketika tokoh-tokoh tersebut hadir dalam *Kereta Semar Lembu*, keberadaannya membentuk hubungan antara dunia pewayangan dan dunia novel. Identitas dasar Punakawan tetap menjadi penanda keterhubungan dengan dunia asal, sedangkan perubahan karakteristik, fungsi, dan konteks menunjukkan proses transfiksional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep ekspansi, modifikasi, dan transposisi Doležel (1998) untuk menganalisis bagaimana tokoh Punakawan dikonstruksi kembali dalam dunia novel.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks. Pendekatan analisis teks digunakan sebagai kerangka kerja penelitian untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap teks (Mayring, 2000:14). Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan operasi transfiksi Punakawan dari karya sastra lama ke dalam karya sastra kontemporer, khususnya dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani sebagai sumber data primer. Sumber data sekunder berupa karya sastra lama, artikel ilmiah, dan ulasan novel yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dan studi pustaka. Data diperoleh dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang menunjukkan operasi transfiksi Punakawan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2007:19–20). Proses tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh

hasil analisis mengenai bentuk operasi transfiksi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Punakawan dalam Naskah Lama

Istilah “punakawan” dalam bahasa Jawa berasal dari kata "pana" berarti "paham" atau "cerdas", sedangkan "kawan" berarti "teman". Punakawan bisa diartikan sebagai seorang teman yang sangat cerdas dan paham akan berbagai hal di dunia ini. Punakawan dapat pula diartikan seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. (Irma, 2017: 3). Sedangkan menurut Purwadi (2014:124), kata "punakawan" berasal dari kata "pana" yang berarti cermat dan "kawan" yang berarti teman. Punakawan adalah seorang teman yang sangat cerdik dan selalu memperhatikan detail. Mereka memiliki kemampuan untuk memahami situasi dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat, seperti yang dikatakan dalam pepatah Jawa "tanggap ing sasmita lan limpad pasang ing grahita" yang artinya peka terhadap situasi dan cerdas dalam mengambil keputusan.

Tanudjaja (2022) menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada bukti tertulis yang menunjukkan asal-usul tokoh Punakawan. Namun, kisah Semar sendiri sudah ada dalam teks kuno Gatotkacasraya karya Mpu Panuluh pada abad ke-12 dan muncul juga dalam cerita Sudamala yang dipahatkan sebagai relief di Candi Sukuh pada abad ke-15. Visualisasi Semar juga ditemukan pada uang Gobog dari masa Majapahit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seno Gumira Ajidarma (dalam artikel Punakawan dalam Komik, Majalah Intisari, Oktober 2009), kemunculan pertama kali tokoh Punakawan terdapat dalam sastra Jawa Kuno Gatotkacasraya karya Mpu Panuluh. Dalam teks abad ke-12 ini, tokoh Abimanyu didampingi oleh tiga orang sahabat yang kemudian dikategorikan sebagai Punakawan awal, yakni Jurudyah, Punta, dan Prasanta. Kendati demikian, peran mereka dalam narasi masih bersifat pendukung dan belum menampilkan karakteristik khas Punakawan yang kita kenal saat ini. Setelah kemunculan awal Punakawan dalam Gatotkacasraya, tokoh Semar muncul dalam Kakawin Sudamala. Karya sastra dari masa Kerajaan Majapahit ini menggambarkan Semar sebagai sosok yang lebih aktif dan memiliki peran yang lebih sentral dibandingkan dengan tiga Punakawan sebelumnya. Untuk menciptakan kontinuitas dalam cerita pewayangan, para dalang seringkali menghubungkan kedua generasi Punakawan ini. Mereka menyebut Jurudyah, Punta, dan Prasanta sebagai salah satu nama lain untuk Semar. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyatukan berbagai versi cerita tentang Punakawan yang berkembang di

masyarakat. Selain dalam bentuk naskah, kisah tentang Semar juga diabadikan dalam relief Candi Sukuh pada tahun 1439 yang menjadi bukti visual tentang keberadaan dan popularitas tokoh ini pada masa lalu. Sementara itu, asal-usul tokoh Punakawan lainnya seperti Gareng, Petruk, dan Bagong masih menjadi misteri dan membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat dipastikan kapan mereka pertama kali muncul dalam cerita Mahabharata versi Jawa. Kemunculan Punakawan pertama kali dalam Gatotkacasraya juga dijelaskan oleh P.J. Zoetmulder dalam buku Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, (1983:368). Zoetmulder melihat bahwa kehadiran tokoh-tokoh seperti Jurudyah, Punta, dan Prasanta dalam kakawin Gatotkacasraya mengindikasikan adanya akar cerita rakyat yang lebih tua di balik kisah ini. Tokoh-tokoh ini, dengan karakteristiknya yang mirip pelawak, dapat dianggap sebagai prototipe awal dari sosok Punakawan yang nantinya akan menjadi elemen sentral dalam pewayangan Jawa. Meskipun demikian, Zoetmulder dengan cermat menekankan bahwa karakterisasi mereka dalam Gatotkacasraya belum sekompleks dan sekonsisten dengan Punakawan yang kita kenal sekarang.

Gatotkacasraya dapat dipandang sebagai titik awal dalam evolusi karakter Punakawan yang kemudian berkembang lebih lanjut dalam cerita wayang. Punakawan dalam pewayangan Jawa terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, merupakan kreasi asli para pujangga Jawa dan tidak ditemukan dalam epos Hindu Ramayana dan Mahabarata yang menjadi sumber cerita pewayangan. Dalam cerita wayang, tokoh Punakawan seperti Semar dan anak-anaknya lebih seperti guru spiritual dan teman dekat para ksatria. Tugas utama mereka adalah membimbing para ksatria untuk selalu berbuat baik dan memiliki hati yang tenang (Nugraha, 2005: 70). Cerita Punakawan berpusat pada tokoh Semar, sehingga semua karakter Punakawan lainnya memiliki hubungan asal-usul dengan Semar (Mukhlisin, 2021). Hardjowirogo (1982) mengemukakan bahwa Gareng dan Petruk merupakan manifestasi dari ritual pemujaan yang dilakukan oleh Semar, sedangkan Bagong diciptakan dari bayangannya. Semar sendiri, yang sebenarnya adalah dewa Batara Ismaya yang memiliki tugas mengasuh Pandawa. Sejak abad ke-18, kehadiran tokoh Punakawan dalam pertunjukan wayang telah menjadi elemen penting dalam menghibur penonton dan menyampaikan pesan moral. Kehadiran mereka dalam babak goro-goro, yang secara khusus dirancang untuk memberikan variasi dan hiburan, telah menjadi tradisi yang tak terpisahkan dari pertunjukan wayang. Babak goro-goro, yang ditandai dengan kemunculan Punakawan, berfungsi sebagai intermezzo dalam pementasan wayang yang panjang, seperti Mahabharata. Melalui dialog yang jenaka dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, Punakawan tidak hanya menghibur penonton tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat universal. Dengan demikian, wayang tidak hanya menjadi media

hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan sosialisasi nilai-nilai luhur bagi seluruh lapisan masyarakat.

Operasi Transfiksi Punakawan dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani

Ekspansi

Dalam pewayangan Jawa, Punakawan seperti Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong seringkali tampil sebagai karakter lucu, penasihat, dan pelindung kesatria. Tetapi, dalam novel Kereta Semar Lembu, peran mereka berkembang menjadi simbol realitas sosial. Punakawan bukan hanya memberi hiburan tetapi menjadi simbol kesadaran rakyat kecil tentang ketimpangan, penindasan, dan keadilan. Punakawan dalam novel menunjukkan perpaduan antara tradisi lokal Jawa dengan realitas modern. Pengarang merepresentasikan bagaimana karakter tradisional ini dapat menjadi simbol kritik sosial dan politik dalam konteks urban dan industrial. Melalui karakter-karakter ini digambarkan kondisi sosial masyarakat yang kompleks di mana nilai-nilai tradisional berbenturan dengan dinamika kehidupan modern. Punakawan menjadi cermin bagi aspirasi, kegelisahan, dan harapan masyarakat kecil di tengah arus perubahan yang begitu cepat. “Aku terus menatap pohon tebu yang bergerak-gerak itu, lalu dari tepian ladang tebu yang berbatasan dengan rel kereta api, muncul sosok yang pendek, gempal, pantat dan perutnya sangat besar,” (Yamani, 2022: 38). Kutipan di atas menunjukkan mengenai kemunculan Semar pertama kali di dalam hidup Lembu ketika Lembu masih kecil. Sosok Semar muncul di ladang tebu yang berdekatan dengan rel kereta api, menjadi simbol eksploitasi tenaga kerja dalam sistem kapitalisme.

Menggambarkan bagaimana para pekerja sering kali hanya menjadi komoditas dalam sistem produksi besar tanpa perhatian dari pemilik perusahaan atau pemerintah. Dengan demikian, Semar menjadi simbol rakyat kecil yang hidup sebagai buruh di sekitar rel kereta api pada masa penjajahan Belanda. “Halilintar seketika menyambar tanah lapang di seberang stasiun. Orang-orang yang sedang berteduh dari sengatan matahari di sebuah gubuk mati seketika, dan gubuknya pun terbakar…Di tengah ketakutanku, muncul sosok yang mirip dengan Semar dari kepulan asap.” (Yamani, 2022: 77). Kutipan di atas menunjukkan mengenai kemunculan Bagong pertama kali di dalam hidup Lembu setelah Lembu kehilangan keperjakaannya. Bagong muncul dari kepulan asap yang seringkali digunakan sebagai simbol kehancuran, konflik, dan kerusakan dalam kehidupan sosial-politik. Dalam hal ini, kepulan asap tidak hanya sebagai elemen visual tetapi juga metafora tentang ketimpangan sosial, konflik internal bangsa, serta penindasan oleh penguasa. Sementara gubuk yang terbakar adalah simbol dari kehidupan rakyat kecil yang sering kali rapuh, miskin, dan rentan terhadap bencana. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sering kali menjadi korban dari kebijakan

penguasa atau perusahaan, serta eksploitasi tanpa pertimbangan. Dengan demikian, Bagong menjadi simbol rakyat kecil yang hidup menderita pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. “Halilintar menyambar sebuah warung dengan sangat keras, sampai bangunan stasiun bergetar, dan membuat warung itu hangus terbakar bersama orang-orang yang menyeruput teh di sana. Lalu dari reruntuhan warung itu, di tengah kepulan asap, muncul sosok yang dulu sempat membuatku ngeri: seorang lelaki berkulit pucat, dengan hidung yang sangat panjang.” (Yamani, 2022: 186). Kutipan di atas menunjukkan mengenai kemunculan Petruk di dalam hidup Lembu ketika masa gejolak perang. Sambaran halilintar yang menghancurkan warung melambangkan konflik politik, penindasan, serta ketimpangan sosial yang memakan korban rakyat kecil. Kebakaran ini juga merepresentasikan situasi di mana masyarakat kecil menjadi korban sistem yang tidak berpihak kepada mereka baik dari segi politik maupun kapitalisme.

Petruk yang muncul dari kepulan asap yang muncul dari reruntuhan warung menampilkan simbol kerusakan, kehancuran, serta ketakutan rakyat kecil yang sering kali tidak memiliki akses untuk membela diri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem sosial-politik yang kompleks, rakyat kecil sering kali tidak memiliki suara dan kehadirannya sering kali dianggap sebagai korban tanpa nilai. Dengan demikian, Petruk menjadi simbol rakyat kecil yang tertindas pada masa gejolak perang sebelum Kemerdekaan Indonesia. “Tiba-tiba saja awan sangat gelap menggelayuti langit, dan kabut tipis turun. Gerimis berderai bagai air mata yang jatuh dari kesedihan langit, yang semakin lama semakin deras…Kemudian dari derasnya hujan muncul seorang bertubuh pendek dan gempal, berkulit gelap, rambutnya disanggul rapi, janggutnya panjang sampai ke perut, hidungnya bulat seperti terong.” (Yamani, 2022: 245-246). Kutipan di atas menunjukkan mengenai kemunculan Gareng pertama kali di dalam hidup Lembu ketika masa setelah perang. Tanda-tanda sebelum Gareng muncul seperti awan gelap dan kabut tipis menimbulkan kesan suram, penuh ketidakpastian, dan kekacauan. Alam yang gelap ini merepresentasikan ketegangan, konflik sosial, serta penindasan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa situasi di novel ini penuh ketidakstabilan, seperti penindasan, ketimpangan, dan kehancuran, simbol dari konflik yang menimpa rakyat kecil. Gareng yang muncul dari hujan deras yang digambarkan sebagai "air mata dari kesedihan langit" menunjukkan simbolisme penderitaan, kehancuran, serta perjuangan rakyat kecil. Namun, hujan juga menunjukkan ketahanan meskipun berat, karakter-karakter ini tetap berdiri dan muncul sebagai simbol perjuangan rakyat yang tidak pernah menyerah. Dengan demikian, Gareng menjadi simbol rakyat kecil yang berjuang selama penjajahan hingga mencapai Kemerdekaan Indonesia. Ekspansi karakter Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani menunjukkan bahwa Punakawan bukan hanya simbol hiburan dalam

pewayangan tradisional tetapi juga simbol kritik sosial, politik, dan ideologi. Melalui karakter ini, pengarang menghadirkan realitas ketimpangan, konflik internal bangsa, serta kritik terhadap sistem sosial yang penuh eksploitasi. Dalam hal ini, Punakawan tidak hanya menjadi simbol kebijaksanaan lokal tetapi juga menjadi simbol kesadaran rakyat kecil untuk mempertahankan keadilan, solidaritas, serta kerja sama demi masa depan bangsa yang harmonis dan sejahtera. Dengan cara ini, novel *Kereta Semar Lembu* menunjukkan pentingnya perpaduan antara kebijaksanaan lokal dan kesadaran sosial-politik dalam membangun bangsa yang adil dan merata.

Modifikasi

Modifikasi atau perubahan cerita Punakawan di dalam dalam novel *Kereta Semar Lembu* terlihat dari pengarang yang memberikan peran Punakawan yang berbeda dari cerita pewayangan. Punakawan biasanya menemani para kesatria, seperti Pandawa. Seperti yang dikemukakan oleh Nugraha, Semar dan anak-anaknya memiliki tanggung jawab untuk membimbing para kesatria yang mereka asuh agar selalu berbuat baik (2005: 70). Tugas utama mereka adalah setia kepada sang kesatria, memberikan nasihat, menghibur, dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Dalam pewayangan Jawa, seorang kesatria ideal memiliki sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kewibawaan. Mereka adalah pemimpin yang bijaksana dan memiliki tanggung jawab untuk melindungi rakyatnya. Pandawa, khususnya Yudistira, Bima, dan Arjuna, seringkali dijadikan contoh kesatria yang sempurna. Mereka memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, kecerdasan, dan juga jiwa kepemimpinan yang kuat. Pada novel, Punakawan dimodifikasi tidak untuk mendampingi kesatria seperti Pandawa, tetapi mendampingi tokoh Lembu, seorang anak dari pelacur dan buruh rel kereta api. Tokoh Lembu dalam novel lebih condong pada perjalanan spiritual dan pencarian jati diri. Ia tidak memiliki ambisi untuk menjadi seorang pemimpin atau pahlawan seperti Pandawa. Lembu juga digambarkan sebagai sosok yang sederhana, penuh rasa ingin tahu, dan seringkali merasa bingung dengan kehidupan. Ia memiliki sifat-sifat manusiawi yang universal, seperti rasa takut, kesepian, dan keraguan. Lembu memiliki keterbatasan fisik karena kutukan yang dialaminya, di mana fisik Lembu terlihat lebih muda setengah dari umur aslinya. Hal ini membedakannya dengan Pandawa yang memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. “Sepanjang hidupnya akan didampingi para punakawan. Anak itu bernama Lembu. Orang-orang mengenalnya sebagai Semar Lembu. Tubuhnya kokoh, wajahnya sendu.” (Yamani, 2022: 291). Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Lembu ditakdirkan untuk didampingi Punakawan semasa hidupnya. Deskripsi fisik Lembu yang "kokoh" kontras dengan "wajahnya yang sendu". Wajah sendu mengindikasikan beban emosional atau pengalaman

pahit yang ia alami. Apabila mengacu pada definisi kesatria yang ideal dalam pewayangan Jawa, maka Lembu mungkin tidak sepenuhnya memenuhi kriteria tersebut. Meskipun Lembu memiliki keunikan dan kelebihan sebagai manusia yang lahir dari reinkarnasi seorang Dewi, Lembu bukanlah ksatria dalam arti tradisional. Lembu memiliki perjalanan spiritual yang mendalam dan kualitas-kualitas yang membuatnya menjadi sosok yang menginspirasi. Lembu lebih mewakili sosok manusia biasa yang sedang berjuang untuk menemukan makna hidup. Selain sebagai pendamping, modifikasi juga dilakukan pengarang terhadap karakteristik masing-masing Punakawan sebagai berikut.

Semar

Semar di dalam pewayangan memiliki fungsi untuk memberikan nasihat, menjaga keseimbangan, dan menjadi tokoh yang paling memahami situasi kesatria. Dalam novel, Semar lebih fokus pada membimbing tokoh Lembu secara pribadi sejak Lembu masih kecil sampai Lembu melakukan dosa pertama kali dalam hidup. Ia menjadi semacam mentor yang membantu Lembu untuk mengajari kebaikan di dunia. Semar muncul dalam kehidupan sehari-hari Lembu yang lebih fokus pada perjalanan pribadi dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Semar lebih berperan sebagai sosok yang memberikan bimbingan spiritual dan emosional. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. “Sosok itu tidak pernah berbicara kepadaku. Dia hanya menemuiku, berdiri di tepi ladang tebu itu, menatapku sambil tersenyum aneh, dan mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke udara kosong.” (Yamani, 2022: 39). “Mulutnya berkomat-kamit dengan khusyuk dan mata terpejam. Jadi aku pun mengikuti apa yang dia lakukan: berkomat kamit tak keruan dengan mata terpejam.” (Yamani, 2022: 49). Kedua kutipan di atas menunjukkan bagaimana peran Semar dalam menjadi pembimbing bagi Lembu. Dalam novel, Semar sama sekali tidak berbicara dengan Lembu. Tetapi, Semar dapat dikatakan sebagai pembimbing karena Lembu yang masih kecil dan polos dengan mudah mengikuti perilaku Semar. Pada kutipan pertama, Semar melakukan gerakan jari menunjuk ke atas yang merupakan simbolisasi dari fungsi Semar untuk menunjukkan jalan kebaikan kepada Lembu. Pada kutipan kedua, Semar melakukan gerakan-gerakan bibir tanpa mengeluarkan suara setelah memakamkan Ayah Lembu yang mati karena dibunuh oleh sesama buruh rel kereta api. Tindakan Semar tersebut merupakan simbolisasi dari doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun karakteristik Semar dapat dilihat dari kutipan berikut. “Sosok bertubuh pendek dan sangat gemuk duduk membisu di ganco–kail besi besar yang berfungsi sebagai sambungan gerbong–jambul putih di atas dahinya tak bergerak oleh embusan angin, dan kakiku yang menggantung di atas kepalanya bergoyang-goyang entah oleh gerakan kereta atau dua pasang manusia yang bergulat sambil mandi keringat di belakang punggungku.” (Yamani, 2022: 43)

Kutipan di atas secara visual dan simbolis menggambarkan peran Semar sebagai saksi yang diam di tengah dunia yang penuh kekacauan. Deskripsinya mencerminkan kontras antara ketenangan tradisi dan hiruk-pikuk dunia modern. Posisi Semar di ganco menggambarkan perannya sebagai penyeimbang dalam dunia yang penuh gejolak. Kaki yang bergoyang-goyang menggambarkan ketidakstabilan atau kecerobohan, yang berlawanan dengan ketenangan Semar. Gerakan kereta melambangkan perubahan atau perjalanan, mungkin mengacu pada perjalanan zaman atau kehidupan. Semar tetap diam meski dunia di sekitarnya bergerak dengan penuh dinamika. Ia menjadi saksi diam dari tindakan manusia yang sering kali merusak keseimbangan. Dengan demikian, Semar dalam novel *Kereta Semar Lembu* adalah reinterpretasi karakter klasik dengan pendekatan modern. Jika dalam wayang ia adalah lambang harmoni dan ketenangan, dalam novel, Semar diberi sisi emosional dan kritis untuk menggambarkan dilema manusia dalam dunia yang semakin kompleks. Hal ini menjadikan karakter Semar lebih dekat dengan pembaca kontemporer yang hidup di tengah konflik nilai antara tradisi dan modernitas.

Bagong

Bagong adalah Punakawan dalam novel yang muncul setelah Semar. Bagong adalah anak bungsu dari Semar, sering digambarkan sebagai sosok lucu, sederhana, dan cenderung "konyol." Dalam pewayangan Jawa, karakteristik Bagong dikenal sebagai sosok pembawa pesan moral dan pelawak yang menghibur dengan keluguan dan humornya. Namun, dalam novel ini, karakter Bagong mengalami transformasi yang signifikan. Ia tidak lagi sekadar menjadi pelampiasan humor belaka, melainkan menjelma menjadi sosok yang kompleks dan multidimensi. Bagong yang tadinya seringkali digambarkan sebagai individu yang polos dan lugu, kini tampil sebagai sosok yang berani, kritis, dan bahkan provokatif. Ucapan-ucapannya yang pedas dan cenderung cabul selama mendampingi Lembu sejak Lembu kehilangan keperjakaan sampai masa sebelum terjadi perang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. “Mbah Bagong selalu mengikutiku kemana pun, selalu mencemooh aku yang disebutnya penakut, selalu mendorongku melakukan yang tidak-tidak.” (Yamani, 2022: 78). “Aku heran dengan perubahan sikap Mbah Bagong. Biasanya dia begitu cabul dan ucapannya pedas.” (Yamani, 2022: 139). Kedua kutipan di atas menunjukkan bagaimana sifat Bagong di dalam novel. Selama menjadi pendamping bagi Lembu, Bagong mengarahkan Lembu kepada keburukan. Bagong juga digambarkan suka mencemooh, berperilaku cabul, dan bermulut pedas dalam mengomentari konflik antara tradisi dan modernitas. Karakter Bagong dalam novel menjadi kompleks karena memiliki sisi baik dan buruk serta kekuatan dan kelemahan. Seperti pada kutipan kedua, Bagong bisa berbeda sikap menjadi buruk dan juga baik. Meskipun Bagong

digambarkan seperti hal-hal di atas, Bagong dalam novel menemani dan membantu Lembu untuk hidup sesuai takdirnya. Dengan demikian, Bagong dalam novel *Kereta Semar Lembu* menjadi karakter yang lebih dalam dan serius dibandingkan versi wayangnya. Jika dalam wayang Bagong berfungsi sebagai penghibur dan penyampai kebenaran sederhana, maka dalam novel ia menjadi figur yang lebih filosofis, introspektif, dan kritis terhadap kondisi dunia modern. Perubahan ini menjadikan Bagong lebih relevan dengan pembaca kontemporer, sekaligus memperkaya dimensi cerita yang diusung dalam novel.

Petruk

Punakawan ketiga yang muncul dalam novel adalah Petruk. Petruk adalah anak pertama dari Semar, yang dikenal dengan tubuhnya yang tinggi, hidung panjang, dan wataknya yang humoris. Ia sering menjadi penghibur, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan kritik sosial secara halus. Petruk dalam novel ini menjadi teman setia bagi tokoh Lembu. Dengan kecerdasan dan intuisi yang tajam, Petruk mampu membaca situasi dan memberikan nasihat yang tepat. Oleh karena itu, peran Petruk dalam novel ini lebih kepada sebagai teman dan pendamping Lembu. Ia memberikan dukungan moral dan semangat kepada Lembu dalam menghadapi kesulitan hidup ketika masa gejolak perang di Indonesia. Dalam novel, Petruk diberi dimensi yang lebih kompleks, menonjolkan sisi emosional dan peran yang lebih aktif dalam menghadapi konflik di dunia modern. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. “Mbah Petruk sama sekali tidak cabul dan tidak pernah menyuruhku melakukan yang tidak-tidak. Dia lebih banyak memberiku nasihat melalui bentakan-bentakannya.” (Yamani, 2022: 187). “Mbah Petruk tersenyum kepadaku dan berkata, “Apa kataku, kau harus kuat menghadapi cobaan.” (Yamani, 205). Berdasarkan dua kutipan di atas, Petruk berperan sebagai pendamping Lembu dengan sangat baik. Berbeda dengan Bagong yang kerap melontarkan kata-kata kasar dan humor yang cenderung nyeleneh, Petruk mendampingi Lembu dengan cara yang lebih tegas namun penuh kasih sayang. Bentakan-bentakan yang kerap dilontarkannya bukanlah sekadar bentuk kemarahan, melainkan sebuah cara unik untuk memotivasi dan mengarahkan Lembu. Di balik kata-katanya yang terkesan kasar, tersimpan pesan mendalam tentang kehidupan, keberanian, dan tanggung jawab. Kesetiaan Petruk terhadap Lembu juga menjadi sorotan utama dalam novel ini. Ketika Lembu dihadapkan pada cobaan hidup yang berat, seperti perang kemerdekaan, Petruk menjadi tempat berkeluh kesah dan sumber kekuatan baginya. Dengan demikian, Petruk dalam novel *Kereta Semar Lembu* mengalami modifikasi dari sosok humoris dan cerdas dalam wayang menjadi karakter yang lebih serius, kritis, dan aktif dalam menghadapi ketidakadilan di dunia modern. Perubahan ini mencerminkan adaptasi peran Petruk dalam konteks sosial-politik yang lebih relevan bagi pembaca kontemporer.

Gareng

Punakawan terakhir yang muncul dalam novel yaitu Gareng. Gareng adalah anak kedua Semar, dikenal sebagai sosok yang canggung secara fisik tetapi memiliki hati yang bersih. Ia sering menjadi pembawa pesan moral melalui keluguannya. Gareng digambarkan sebagai sosok yang setia, pemberani, namun juga memiliki sisi lembut dalam novel. Ia menemani Lembu dalam masa pasca perang hingga Lembu meninggal dunia. Ia selalu memberikan dukungan moral dan semangat yang dibutuhkan oleh Lembu. Selain itu, Gareng juga seringkali menjadi penyeimbang bagi sifat impulsif dan keras kepala Lembu. Dengan sifatnya yang tenang dan bijaksana, Gareng membantu Lembu untuk berpikir lebih jernih. Peran Gareng dalam novel ini tidak hanya sebatas sebagai teman, tetapi juga sebagai simbol kesetiaan Gareng untuk Lembu yang sudah tidak memiliki keluarga. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. "Hanya kelahiran dan kematian yang sudah kering tertulis di buku takdir. Selebihnya, manusia bisa melakukan apapun untuk mengubah jalan ceritanya." Aku hanya termangu mendengar nasihat-nasihatnya yang seringkali samar." (Yamani, 2022: 246). "Tak ada yang lucu dalam hidup manusia," suatu malam aku mendengar Mbah Gareng bersenandung di kursi peron. "Hanya penderitaan dan pembebasan. Tetapi pembebasan seperti apakah yang dituju manusia? Hanya yang memahami yang akan mengetahuinya, sementara yang lain akan musnah dalam derita." (Yamani, 2022: 251). Kedua kutipan di atas merupakan beberapa nasihat yang disampaikan Gareng kepada Lembu. Pada kutipan pertama menunjukkan bahwa Lembu selama didampingi oleh Gareng mendengarkan nasihatnya meski secara samar. Pada kutipan kedua menunjukkan bahwa Gareng menyampaikan nasihatnya dengan bersenandung di kursi peron. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Gareng ditujukan untuk Lembu yang memiliki takdir berbeda dari manusia lain. Lembu yang terlahir dengan kemampuan khusus dan kutukan yang membuatnya terikat pada rel kereta api, seringkali merasa bingung dan terasing. Gareng berusaha memberikan bimbingan dan pemahaman kepada Lembu tentang takdirnya yang unik. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan secara halus dan penuh makna, Gareng ingin membantu Lembu menerima dirinya sendiri dan menemukan makna hidupnya. Dengan demikian, Gareng dalam novel *Kereta Semar Lembu* ia menjadi karakter yang merepresentasikan konflik internal dan eksternal, seolah menggambarkan perjuangan individu di dunia modern. Gareng yang sebelumnya polos dan stabil kini menjadi sosok yang reflektif, kritis, dan emosional, menggambarkan tantangan manusia modern yang berusaha menjaga moralitas di tengah kompleksitas dunia. Perubahan ini memberikan dimensi baru pada Gareng, menjadikannya lebih relevan dengan pembaca kontemporer.

Transposisi

Transposisi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani mengacu pada perpindahan karakter Punakawan dari dunia pewayangan mitos ke dunia nyata yang penuh problematika sosial, politik, dan historis. Pengarang merepresentasikan tokoh Punakawan bukan hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai simbol yang membawa kritik sosial dan refleksi tentang kondisi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, transposisi berarti proses perubahan karakter Punakawan dari dunia mitos tradisional pewayangan Jawa yang penuh simbolisme magis dan moral menuju dunia nyata modern yang kompleks dengan konflik sosial, politik, dan kesenjangan sosial. Melalui transposisi ini, pengarang ingin mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional dapat bertahan atau berubah dalam konteks modern. Dalam pewayangan Jawa, Punakawan (Semar, Petruk, Gareng, Bagong) adalah karakter pendamping Pandawa yang sarat dengan simbolisme luhur, seperti kesederhanaan, kebijaksanaan rakyat, humor, dan kritik moral yang seringkali disampaikan secara tidak langsung. Mereka berfungsi sebagai simbol rakyat kecil, mewakili nilai gotong-royong, kejujuran, kesederhanaan, dan pengetahuan hidup yang bijaksana. Dalam novel *Kereta Semar Lembu*, Punakawan dipindahkan ke dunia nyata yang penuh dengan masalah sosial dan politik. Mereka menghadapi tantangan seperti korupsi, kesenjangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan alienasi masyarakat.

Punakawan tidak hanya menjadi simbol rakyat kecil tetapi juga menjadi agen kritik sosial, membawa pandangan kritis tentang ketidakadilan, eksploitasi, dan moralitas masyarakat modern. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut. “Seperti biasa, sosok itu tersenyum kepadaku dan mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke udara. Dia duduk di dalam gerbong, dengan mata menerawang ke gunung di kejauhan yang tampak mengeluarkan asap tebal. Dia seperti resah melihat gunung itu dan terlihat menarik napas berkali-kali.” (Yamani, 2022: 52). Kutipan di atas menunjukkan Semar berada di latar waktu modern yang ditandai dengan Semar yang duduk di gerbong kereta api. Pengarang menghadirkan Semar tidak hanya sebagai tokoh mitologis, tetapi juga sebagai figur reflektif yang memiliki kepekaan tinggi terhadap kehancuran lingkungan dan kerusakan sosial. Resah melihat gunung yang mengeluarkan asap menunjukkan perhatian pada isu lingkungan hidup, kerusakan alam, dan ketidakadilan sosial. Punakawan menjadi simbol perjuangan rakyat kecil yang terhubung dengan lingkungan alam dan pengelolaan sumber daya. Pengarang menggunakan simbol gunung yang mengeluarkan asap untuk menunjukkan kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan ketidakseimbangan sosial yang banyak terjadi di dunia nyata. Punakawan merepresentasikan rakyat kecil yang sering kali menjadi korban dari masalah-masalah ini tetapi juga memiliki suara kritis untuk

menyuarakan kejujuran. “Apa sebaiknya tanam paksa itu jangan dicabut?...Kebahagiaan itu ada di sini, di tepi rel ini, ketika malam demi malam meriah dengan ronggeng, dengan rintihan perempuan yang begitu merdu dan membangkitkan semangat, dengan judi yang membuat orang punya harapan. Di kampung-kampung itu apa yang mereka dapat? Mencangkul ladang sampai tangan melepuh, malam dilalui dengan suara jangkrik, dan harus meniduri perempuan yang sama sampai mati.” (Yamani, 2022: 79). Kutipan di atas merupakan ucapan Bagong kepada Lembu ketika masa penjajahan Belanda di Indonesia. Bagong menyampaikan pesan kuat tentang ketimpangan sosial, sistem kapitalisme yang eksploitatif, dan pengaruh kolonialisme terhadap kehidupan rakyat kecil. Dengan sistem tanam paksa yang disebut dalam kutipan, rakyat kecil dipaksa untuk bekerja demi keuntungan penguasa atau pihak asing, tetapi mereka justru tidak mendapatkan kesejahteraan sejati. Melalui simbol hiburan di tepi rel kereta dan kehidupan kampung yang keras, pengarang menyampaikan konflik antara sistem kapitalisme dan tradisi lokal yang ada di Indonesia.

Punakawan di novel ini berfungsi sebagai pengamat sekaligus simbol kritik, menegaskan pentingnya keadilan sosial serta nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan. “Mbah Petruk terdiam beberapa lama mendengar keluhanku.” Perang mengajarkan satu hal: kalian, manusia, bisa bertindak lebih kejam dari binatang,” katanya.”Kau akan melihat yang lebih buruk lagi dilakukan oleh bangsamu sendiri suatu hari nanti.” (Yamani, 2022: 202). Kutipan ini menggambarkan dialog antara Lembu dan Petruk pada masa penjajahan Jepang. Petruk tidak hanya menghadirkan pandangan tentang kebrutalan perang tetapi juga membawa kritik tajam tentang kondisi sosial dan politik bangsa Indonesia. Dialog ini menyiratkan kecemasan tentang masa depan bangsa, di mana konflik internal dapat lebih mematikan dibandingkan ancaman eksternal. Berdasarkan ucapan Petruk, Punakawan bukan sekadar karakter hiburan tetapi simbol pengamat moral dan kritikus sosial. Perkataan Mbah Petruk menjadi panggilan bagi bangsa Indonesia untuk memahami pentingnya solidaritas, kerja sama, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. “Aku tak habis pikir, kenapa orang-orang itu begitu bahagia menyiksaku? Mereka menari-nari dan tertawa-tawa di tengah semburan darah dari orang yang perutnya terbuka lebar dan dua kaki yang patah…Dan sekilas aku melihat Mbah Gareng muncul dari udara kosong. Tersenyum kepadaku. Aku pikir dia akan menolongku dan mengusir orang-orang itu. Ternyata tidak.” (Yamani. 2022: 298). Kutipan di atas menunjukkan peristiwa yang terjadi kepada Lembu sebelum dia dibunuh pada masa pasca kemerdekaan Indonesia. Lembu dalam novel dibunuh dengan sadis karena dianggap sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) pada saat itu. Gejolak Indonesia pada masa PKI menunjukkan bagaimana pertentangan ideologi, kekuasaan politik, dan militerisme dapat menciptakan

konflik internal yang mempengaruhi struktur sosial dan politik bangsa. Seperti yang diucapkan oleh Petruk di kutipan sebelumnya, penyiksaan dan pembunuhan Lembu oleh sesama bangsanya sendiri adalah salah satu hal yang lebih buruk daripada penjajahan oleh bangsa asing. Gareng sebagai Punakawan yang menemani Lembu menyaksikan peristiwa itu, tetapi tidak membantu Lembu. Gareng membiarkan takdir kehidupan dan kematian Lembu sebagaimana takdir dari dewa. Transposisi punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* menunjukkan kompleksitas transformasi dari dunia mitos ke dunia nyata. Pengarang tidak hanya menghadirkan tokoh Punakawan sebagai hiburan atau penasihat moral, tetapi juga sebagai simbol kritik sosial dan politik. Melalui Punakawan, pengarang mengangkat isu kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, kapitalisme yang eksploitatif, dan ketidakseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam hal ini, transposisi Punakawan bukan hanya sekadar perubahan setting, tetapi juga sebagai cara pengarang mengeksplorasi tema budaya, politik, dan sosial yang relevan dalam sejarah dan kehidupan kontemporer Indonesia. Punakawan menjadi simbol bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berhubungan, bertabrakan, atau bahkan berkolaborasi dengan realitas modern bangsa, serta bagaimana masyarakat dapat menavigasi perubahan sambil mempertahankan akar budaya mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Operasi transfiksi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani meliputi ekspansi, modifikasi, dan transposisi. Ekspansi karakter Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* menunjukkan perubahan signifikan dalam fungsi mereka dari hiburan dalam pewayangan Jawa menjadi simbol kritik sosial, politik, dan ideologi. Lewat karakter ini, pengarang merepresentasikan realitas ketimpangan, konflik internal bangsa, serta kritik terhadap sistem sosial yang penuh eksploitasi. Punakawan tidak hanya menjadi simbol kebijaksanaan lokal tetapi juga simbol kesadaran rakyat kecil untuk mempertahankan keadilan, solidaritas, dan kerja sama. Novel ini menunjukkan pentingnya perpaduan antara kebijaksanaan lokal Jawa dan kesadaran sosial-politik dalam membangun bangsa yang adil, sejahtera, dan harmonis, serta memerangi ketimpangan sosial demi masa depan yang lebih baik. Kemudian, modifikasi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* menunjukkan bagaimana karakter tradisional dapat direpresentasikan ulang dalam konteks modern untuk membahas isu sosial, politik, dan moralitas. Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng bukan hanya karakter hiburan, tetapi simbol dari perjuangan, penindasan, serta pencarian keadilan yang relevan bagi pembaca kontemporer. Melalui modifikasi ini, pengarang berhasil menggabungkan aspek kebijaksanaan tradisional Jawa dengan kritik sosial-politik,

menciptakan narasi yang kompleks dan penuh makna tentang kehidupan masyarakat kecil di tengah perubahan zaman yang cepat. Terakhir, transposisi Punakawan dalam novel *Kereta Semar Lembu* menunjukkan transformasi simbolik yang kompleks. Pengarang menggunakan karakter Punakawan bukan hanya sebagai tokoh hiburan tetapi sebagai simbol kritik sosial, pengamat moral, dan simbol transformasi budaya. Melalui Punakawan, pengarang mengeksplorasi ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, kapitalisme eksploitatif, serta pertentangan antara tradisi dan modernitas. Dengan begitu, transposisi ini memberikan refleksi penting tentang bagaimana bangsa Indonesia dapat mempertahankan nilai tradisional sambil menavigasi tantangan perubahan sosial, politik, dan lingkungan hidup dalam kehidupan kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai transfiksionalitas Punakawan dalam *Kereta Semar Lembu* dengan menggunakan perspektif atau pendekatan lain, seperti intertekstualitas, adaptasi, ekokritik, atau kajian budaya, untuk mengungkap makna yang lebih luas dari transformasi tokoh tradisional dalam karya sastra kontemporer. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan representasi Punakawan dalam novel ini dengan karya sastra atau media lain sehingga terlihat perkembangan fungsi, karakter, dan nilai-nilai Punakawan dalam menghadapi perubahan sosial, politik, budaya, dan lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, N. Z. (2025). *Karakter tokoh dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani: Tinjauan struktural = Characters in the novel Kereta Semar Lembu by Zaky Yamani structural overview* [Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin].

Aini, N. (2024). Plot dan pemlotan pada novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2*(3), 234–245. https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1059

Bell, A., & Ryan, M.-L. (Eds.). (2019). *Possible worlds theory and contemporary narratology*. University of Nebraska Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv8xng0c

Budi, S., & Susilo, J. (2025). Symbolism of the ideology of Javanese knights based on the iconography of the visual form of Punakawan in Javanese wayang purwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 25*(1), 116–130. https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i1.29319

Doležel, L. (1998). *Heterocosmica: Fiction and possible worlds*. Johns Hopkins University Press.

Hangganararas, H., & Rabbani, I. (2022). Possible-world dan pelanggaran-batas antardunia dalam novel Kappa karya Ryunosuke Akutagawa. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang, 4*(2), 1–13. https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2022.4.2.5674

Imarafsah, M. (2023). *Dunia mungkin dalam novel Semua Ikan di Langit karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Analisis naratologi kontemporer* [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada].

Irma, C. N. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra, 1*(1), 1–9. https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.660

Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

Maharani, B. Y. (2026). *Transfiksionalitas dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani: Kajian naratologi Marie-Laure Ryan* [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/271402

Maulidiyah, I. (2023). *Karakteristik realisme magis dalam novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA/SMA* [Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research, 1*(2). https://doi.org/10.17169/fqs-1.2.1089

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.

Nugraha, S. Y. (2005). *Semar dan filsafat ketuhanan*. Gelombang Pasang.

Prayoga, D. S. (2015). *Penciptaan buku novel graphic Punakawan sebagai upaya pengenalan warisan budaya kepada anak-anak* [Bachelor's thesis, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya].

Purwadi. (2014). *Mengkaji nilai luhur tokoh Semar*. Kanwa Publisher.

Raghunath, R. (2020). *Possible worlds theory and counterfactual historical fiction*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53452-3

Ryan, M.-L. (1991). *Possible worlds, artificial intelligence, and narrative theory*. Indiana University Press. https://doi.org/10.2979/2675.0

Ryan, M.-L. (2008). Transfictionality across media. In J. Pier & J. Á. García Landa (Eds.), *Theorizing narrativity* (pp. 385–418). De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110969801.385

Ryan, M.-L. (2013). Transmedial storytelling and transfictionality. *Poetics Today, 34*(3), 361–388. https://doi.org/10.1215/03335372-2325250

Ryan, M.-L. (2014). Possible worlds. In P. Hühn, J. C. Meister, J. Pier, & W. Schmid (Eds.), *Handbook of narratology* (pp. 726–742). De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110316469.726

Saint-Gelais, R. (2002). La fiction à travers l'intertexte: Pour une théorie de la transfictionnalité. In R. Audet & A. Gefen (Eds.), *Frontières de la fiction* (pp. 43–75). Presses Universitaires de Bordeaux. https://doi.org/10.4000/books.pub.5687

Saputra, W. N. E. (2016). Identifikasi karakteristik konselor efektif berdasarkan tokoh Punakawan Bagong. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 4*(1), 58–65. https://doi.org/10.29210/14400

Sulistiyani, S. (2020). Makna simbolik "Punakawan pewayangan Jawa" (Kajian pencitraan nilai dalam pendidikan karakter pada mata kuliah Budi Pekerti pada Prodi PGPAUD di STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya). https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.934

Suprayitno, E. (2023). Protes sosial dalam novel Punakawan Menggugat karya Ardian Kresna. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 10*(2). https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325

Tanudjaja, B. B. (2022). Punakawan sebagai subculture dalam cerita wayang Mahabaratha. *Nirmana, 22*(1), 52–68. https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-68

Thon, J.-N. (2015). Converging worlds: From transmedial storyworlds to transmedial universes. *Storyworlds: A Journal of Narrative Studies, 7*(2), 21–53. https://doi.org/10.5250/storyworlds.7.2.0021

Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa kuno selayang pandang*. Djambatan.

Zuhriah, A., Nur'aini, H. D., Firmansyah, M. R., Aji, J. L. F. P., & Zulaili, I. N. (2025). Analisis nilai karakter wayang Punakawan sebagai media pembelajaran Bahasa Jawa di SD. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa, 12*(1), 58–71. https://doi.org/10.15294/5z89zc91